

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mongolia merupakan negara "Landlocked" atau negara yang terkurung daratan.¹ Dengan total penduduk 3,3 Juta jiwa, negara ini termasuk negara yang paling jarang penduduknya di dunia. Pusat ekonomi negara Mongolia sangat bergantung pada sumber daya alam seperti cadangan mineral yang meliputi batubara, bijih besi dan tembaga.² Dimana sektor pertambangan telah menyumbang lebih dari 25% PDB negaranya untuk menunjang perekonomian.³ Secara geografis negara Mongolia terletak diantara benua Asia-Eropa dan diapit oleh negara Tiongkok dan Rusia⁴, dimana letak ini dapat menghubungkan benua Asia dengan Eropa (Eurasia). Sehingga tidak dapat dipungkiri Mongolia memiliki keterkaitan yang mampu mempengaruhi hubungan kedekatan dengan negara tetangganya.⁵

Mongolia merupakan salah satu negara dengan ekonomi yang lemah, dibandingkan dengan negara tetangganya. Menurut data dari *World Bank*, sejak tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Mongolia sangat lemah dan lambat. Dengan pertumbuhan PDB sebesar 7% di sembilan bulan pertama. Hal ini dikarenakan menurunnya FDI dan melemahnya prospek bisnis di negara tersebut. Selain itu adanya inflasi dan depresiasi

¹ Asian Disaster Reduction Center, *MONGOLIA COUNTRY PROFILE*, 2011.

² X. Zhang and S. Zhang, "China-Mongolia-Russia Economic Corridor and Environmental Protection Cooperation," *R-economy* 3, no. 3 (2017): 161–166.

³ Congressional Research Service, *Mongolia*, October 2023.

⁴ World Vision Australia, *Country Profile Mongolia*, 2010.

⁵ Judith Nordby, *The Mongolian People's Republic, 1924-1928 And The Right Deviation*, 1998.

mata uang secara terus menerus juga menjadi faktor rendahnya pertumbuhan ekonomi negara ini.⁶ Hingga tahun 2016, pertumbuhan Mongolia masih dalam keadaan yang terbilang lambat, dengan pertumbuhan PDB mencapai -6,2% pada kuartal pertama. Namun di tahun ini Mongolia mengalami peningkatan modal bruto sebesar 14,3% yang berkontribusi 3,6% pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini tak lain merupakan akibat dari banyaknya investasi yang berkontribusi di tahun tersebut.⁷

Meskipun status geopolitik saat ini telah bergeser, Mongolia berada dalam posisi yang baik, dimana hubungannya dengan negara tetangganya masih dapat bertahan terutama dalam bidang ekonomi. Mekanisme hubungan kerjasama trilateral mereka telah berakar secara historis dan masih tetap relevan sampai saat ini. Sumber daya mineral Mongolia yang melimpah menjadikan Tiongkok sebagai mitra penting dalam perekonomiannya, sebaliknya Mongolia menjadi mitra dagang dengan komoditas strategis bagi Tiongkok.⁸ Dengan begitu, maka penting bagi Mongolia untuk terus memprioritaskan hubungan ekonomi dengan negara tetangganya guna mencapai pertumbuhan ekonomi.

Mongolia tergabung dalam salah satu proyek besar *Belt and Road Initiative* (BRI) yang menghubungkan kerjasama tiga negara didalamnya yakni Mongolia, Tiongkok dan Rusia. BRI bertujuan untuk membangun konektivitas lintas negara dan

⁶ World Bank, *Mongolia Economic Update 2014*, 2014.

⁷ Asian Development Bank, *Mongolia Economic Analysis*, 2016.

⁸ L. A. Bezrukov, A. N. Fartyshev, and M. Altanbagana, "Economic and Geographical Problems in Interactions between Mongolia and Eastern Russia in Foreign Commodity Markets," *Geography and Natural Resources* 43 (November 2022): S9–S14.

kerjasama di enam wilayah koridor ekonomi yang menghubungkan antar benua dunia.⁹ BRI didasarkan pada lima pilar konseptual, yakni melalui koordinasi kebijakan, memfasilitasi konektivitas, penciptaan perdagangan tanpa hambatan, integrasi keuangan dan kemudahan mobilisasi langsung terhadap masyarakat.¹⁰ Dalam hal pengembangan koridor ekonomi tidak hanya sebatas koneksi transportasi lintas batas dalam memfasilitasi pergerakan barang maupun orang, akan tetapi juga memfasilitasi integrasi jaringan infrastruktur yang dapat membantu pembangunan ekonomi di wilayah tertentu.¹¹

Mongolia bergabung dalam proyek *China-Mongolia-Russia Economic Corridor* (CMREC) dimana proyek ini berencana membuka rute transit alternatif dengan pembangunan infrastruktur darat yang telah diusulkan oleh Xi Jinping pada tahun 2014 bertepatan saat Konferensi Tingkat Tinggi *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) di Dushanbe, Tajikistan. Usulan ini kemudian dibahas lebih lanjut baik oleh Mongolia, Rusia dan Tiongkok pada tahun 2015, yang kemudian disusul dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pembangunan proyek CMREC dalam pertemuan KTT SCO di Ufa, Rusia tahun 2015. Dan pada 24 Juni 2016, dalam pertemuan KTT SCO di Tashkent, ketiga negara tersebut secara resmi

⁹ Alessandro Ripa, "Mapping the Margins of China's Global Ambitions: Economic Corridors, Silk Roads, and the End of Proximity in the Borderlands," *Eurasian Geography and Economics* 61, no. 1 (January 2020): 55–76.

¹⁰ Andrei Panibratov et al., "The Belt and Road Initiative: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda," *Eurasian Geography and Economics* (Routledge, 2022), <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1857288>.

¹¹ Andrei Panibratov et al., "The Belt and Road Initiative: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda," *Eurasian Geography and Economics* (Routledge, 2022).

menandatangani perjanjian untuk pembangunan proyek CMREC.¹² Meskipun posisi Mongolia sebagai pengamat dalam SCO, namun SCO setidaknya telah mawadahi perencanaan pembangunan proyek CMREC bagi Mongolia. Pada dasarnya proyek CMREC ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas transportasi melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kerjasama di bidang perdagangan; investasi, energi, agribisnis, teknologi serta perlindungan lingkungan dengan menjadikan Mongolia sebagai jembatan darat dan koridor transit alternatif.¹³

Dibawah proyek CMREC, Mongolia menyebut proyek ini dengan nama “*Steppe Road*” bertujuan untuk mengembangkan infrastruktur salah satunya melalui pembangunan jalan raya, dan peningkatan kapasitas transportasi rel kereta api di wilayah Mongolia sejalan dengan proyek CMREC.¹⁴ Rencana pembangunan Proyek CMREC ini setidaknya merancang 3 rute transit jalur kereta api di Mongolia¹⁵ yakni rute koridor barat, timur dan tengah sebagai rute utama transit. Dan Pada tahun 2018, terdapat proyek prioritas utama CMREC yakni pembangunan komprehensif koridor tengah yang menghubungkan UlanUde - Naushki - Ulan-Bator - Erlian - Beijing - Tianjin.¹⁶ Proyeksi proyek ini adalah menjadikan Mongolia sebagai rute ekonomi

¹² S Gankhuyag, *Ministry of Foreign Affairs of Mongolia MONGOLIA-RUSSIA-CHINA “ECONOMIC CORRIDOR” Meeting on Best Practices in Corridor Development and Management for the Benefit of LLDCs and Transit Countries*, 2019.

¹³ A. D. Abalakov, D. A. Lopatkin, and L. S. Novikova, “Stability of Landscapes in the Areas of Creation of Economic Corridors ‘China-Mongolia-Russia,’” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 190 (Institute of Physics Publishing, 2018).

¹⁴ Du Xiwei, “Mongolia’s ‘The Steppe Road’ Plan and China-Mongolia-Russia Economic Corridor,” *Journal of International Studies* 45, no. 114 (December 2022): 64–89.

¹⁵ S Gankhuyag, *MONGOLIA-RUSSIA-CHINA “ECONOMIC CORRIDOR,”* 2019.

¹⁶ Ya Ya Shi et al., “Evaluation and Prediction of Engineering Construction Suitability in the China–Mongolia–Russia Economic Corridor,” *Advances in Climate Change Research* 14, no. 2 (April 2023): 166–178.

ekspor-impor terhadap dua negara besar tetangganya, Tiongkok untuk barang-barang buaatannya; Rusia untuk gas dan minyaknya; dan Mongolia untuk sumber daya alamnya seperti mineral, batubara, perak, dan tembaga.¹⁷ Melalui proyek ini Mongolia dapat menjadi rute transit alternatif yang mampu memberikan peluang untuk meningkatkan sektor ekonominya di berbagai bidang.¹⁸

Penelitian ini berfokus terhadap hubungan Mongolia dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan, Tiongkok merupakan negara inisiator dari proyek CMREC, selain itu Tiongkok juga merupakan negara tetangga Mongolia yang telah memainkan peran penting sebagai mitra dagang utama Mongolia. Dimana negara ini setidaknya menyumbang sekitar 91% dari total ekspor Mongolia di tahun 2022.¹⁹ Ekspor terbesar Mongolia merupakan produk tambang, sementara impor utama negara Mongolia adalah sektor energi yang meliputi minyak bumi, bahan bakar, peralatan mobil dan perlengkapan mesin.²⁰ Sehingga saat ini, Tiongkok merupakan negara mitra utama perdagangan internasional Mongolia dan memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Hal ini mengarah pada peningkatan ekonomi Tiongkok yang kerap diikuti dengan peningkatan permintaan barang terhadap Mongolia.

¹⁷ Lixia Liu Jun Tang, "A Strategic Overview of The Roole and Development of Inner Mongolia in the Belt and Road Initiative" (2024).

¹⁸ H.E Lundeg Purevsuren, *Greening the China-Mongolia-Russia economic corridor*, 2020.

¹⁹ World Integrated Trade Solution (WITS), "Trade Summary for Mongolia 2022," *World Integrated Trade Solution (WITS)*.

²⁰ Hong Kong Trade Development Council, *Belt and Road Inner Mongolia: Strategic Objectives and Key Deliverables*, January 2019.

Proyek CMREC memiliki inisiatif yang kuat dalam membangun konektivitas lintas batas. Sejalan dengan kebijakan politik luar negeri Mongolia yang bebas dan netral, menjadikan negara ini perlu untuk memperluas kerjasama dengan memperhatikan posisinya agar tetap seimbang.²¹ Melalui proyek ini, Mongolia setidaknya memiliki keinginan untuk meningkatkan konektivitas wilayahnya dengan pembangunan dan peningkatan fasilitas infrastruktur khususnya di wilayah perbatasan. Dengan itu penting bagi Mongolia untuk meningkatkan konektivitas lintas batas, dengan membangun hubungan kerjasama dengan negara tetangganya, di tingkat wilayah. Seperti yang terwujud dalam pembentukan Zona Ekonomi Bebas Zamiin Uud dengan Erenhot.²² Pembentukan zona ini merupakan salah satu bentuk keterhubungan koridor ekonomi Mongolia-Tiongkok yang dicanangkan sebagai bagian dari proyek CMREC di wilayah koridor utama.

Selain itu dengan adanya Proyek CMREC, setidaknya juga memberikan Mongolia peluang untuk memperluas jaringan diplomatik maupun jaringan kerjasama bisnisnya di berbagai sektor. Proyek CMREC merupakan hasil dari adanya dialog tingkat tinggi ketiga kepala negara dalam pertemuan KTT SCO. Dengan itu SCO sebagai organisasi internasional, memiliki peran penting dengan memfasilitasi Mongolia melalui pemberian ruang dalam membentuk dan meningkatkan koordinasinya dengan negara-negara tetangganya. Dalam proyek ini, SCO merupakan

²¹ Adiyasuren Jamiyandagva, *Mongolia and the OSCE*, 2014.

²² BELT AND ROAD PORTAL, *Newly Approved China-Mongolia Economic Cooperation Zone to Boost China's Opening-Up*, July 2024.

wadah penting bagi Mongolia dimana organisasi ini memberikan dorongan dan fasilitas bagi Mongolia dalam megembangkan proyek CMREC. Selain itu, bagi Mongolia, SCO merupakan peluang Mongolia dalam meningkatkan jaringan koneksinya dengan negara-negara tetangganya di tingkat regional.²³ Tidak hanya itu, SCO mendukung penuh atas pembentukan Proyek CMREC yang dapat menciptakan adanya integrasi di kawasan Eurasia.

Dalam mewujudkan pembangunan Proyek CMREC, Mongolia setidaknya telah mendapatkan dukungan pembiayaan melalui Asian Development Bank (ADB). ADB merupakan lembaga keuangan multilateral yang berfokus terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan memberikan bantuan pendanaan, pemberian pinjaman dan bantuan teknis.²⁴ Dalam hubungannya dengan ADB, Mongolia setidaknya tergabung dalam CAREC sebagai salah satu program kerjasama pembangunan regional yang dibentuk oleh ADB. Melalui CAREC, ADB telah turut membiayai pembangunan infrastruktur strategis di Mongolia, dimana melalui pembangunan ini ADB membuka konektivitas lintas batas wilayah yang mampu mendorong terbentuknya integrasi kawasan.²⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembentukan CMREC. Dengan itu, adanya keterlibatan ADB dalam pembangunan Mongolia secara tidak langsung dapat mendorong Mongolia untuk terlibat proyek CMREC.

²³ Samina Yasmeen, Khurshid Iqbal, and Muhammad Nawaz Khan, "Shanghai Cooperation Organization (SCO): A Catalyst for Regional Integration and Connectivity," *Journal of Social Sciences Review* 4, no. 4 (2024): 2789–4428.

²⁴ Asian Development Bank, "Asian Development Bank 'Who We Are,'" *Asian Development Bank*.

²⁵ Central Asia Regional Economic Cooperation (CAREC), "About CAREC," *Central Asia Regional Economic Cooperation (CAREC)*. Accessed July 19 2025.

Namun, sebagai negara berkembang, Mongolia setidaknya menghadapi tantangan dalam keterbatasan fasilitas infrastruktur dan jaringan investasi. Proyek CMREC merupakan proyek besar dimana proyek ini berupaya menghubungkan wilayah Asia dengan Eropa. Sehingga dalam pelaksanaannya, Mongolia perlu meningkatkan pembangunan ekonomi khususnya dalam bidang infrastruktur dan transportasi.²⁶ Terciptanya konektivitas merupakan tujuan utama dalam Proyek CMREC, dengan itu adanya keterlibatan sektor swasta sangat diperlukan untuk mendorong percepatan pembangunan infrastruktur. Salah satu perusahaan sektor swasta seperti MAK, Mongolyn Alt LLC, setidaknya secara tidak langsung mampu memberikan dorongan dengan keterlibatannya dalam peningkatan fasilitas pembangunan infrastruktur lintas batas. Tidak hanya itu, dengan luasnya jaringan bisnis MAK setidaknya memberikan peluang untuk menarik investasi asing dalam proyek ini.²⁷

Dengan itu penelitian ini menarik dikaji untuk mengetahui alasan Mongolia menyepakati kerjasama Proyek CMREC. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Mongolia untuk menyepakati proyek CMREC didorong oleh kompleksitas kepentingan yang dibawa oleh aktor negara (state), sub-negara (sub-state), organisasi internasional, dan aktor non-negara. Pemerintah pusat

²⁶ Z. B.-D. Dondokov & V. O. Namzhilova, "China-Mongolia-Russia Economic Corridor: Building Infrastructure Connectivity in the Face of Global Challenges," *Regional Research of Russia* 13 (September 2023): 568–576.

²⁷ Yuan Shenggao, *MAK's Vision for China-Mongolia Business Partnerships: Pioneering Moves in Growth and Innovation*, October 2024.

terdorong oleh kebutuhan akan peningkatan ekspor dan pembangunan infrastruktur, sementara pemerintah daerah seperti Zamiiin Uud terdorong oleh kerjasama daerah lintas batas. Organisasi internasional seperti SCO turut memperkuat legitimasi politik dan memberikan fasilitas politik terhadap Mongolia dalam proyek CMREC. Selain itu, lembaga keuangan seperti *Asian Development Bank* (ADB) melalui CAREC turut memperkuat kapasitas teknis dan finansial Mongolia Dan adanya peran aktor non-negara melalui, perusahaan seperti MAK dan Qinghua Group yang mendorong percepatan proyek melalui investasi dan pengembangan infrastruktur lintas negara. Dengan itu penelitian ini menemukan adanya dorongan dari bawah, yang secara tidak langsung telah mendorong pemerintah Mongolia untuk terlibat dalam proyek CMREC.

Sementara itu, terdapat batasan dari penelitian ini dimana peneliti hanya berfokus pada posisi hubungan dan interaksi Mongolia-Tiongkok dalam proyek CMREC serta aktor-aktor yang mampu mempengaruhi hubungan diantara keduanya. Adapun pembaharuan dalam penelitian ini, dimana peneliti menggunakan posisi Mongolia sebagai objek dan dikaji menggunakan teori *Complex Interdependence* yang belum banyak dikaji oleh berbagai literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul kemudian pertanyaan atas kondisi tersebut adalah **“Mengapa Mongolia menyepakati kerjasama Proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC) jika dikaitkan dengan kepentingannya terhadap Tiongkok ?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui alasan Mongolia menyepakati kerjasama Proyek CMREC
2. Untuk menganalisis hubungan saling ketergantungan Mongolia dengan Tiongkok dalam Proyek CMREC
3. Untuk mengetahui urgensi Proyek CMREC
4. Untuk mengetahui aktor yang dapat mendorong Mongolia menyepakati proyek CMREC

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharap mampu memberikan pengetahuan terhadap pembaca terkait alasan Mongolia menyepakati proyek kerjasama CMREC. Di sisi lain, penelitian ini diharap dapat memperkaya literatur dalam Ilmu Hubungan Internasional terkait dinamika politik internasional khususnya dalam topik kerjasama antar negara. Dan melalui penelitian ini, diharap pembaca juga dapat mengetahui dan memahami hubungan antar aktor yang dapat mempengaruhi keputusan sebuah negara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharap menambah wawasan dan diharap dapat menjadi salah satu acuan praktis bagi para pembuat kebijakan dalam merancang

strategi kerjasama yang lebih efektif dan efisien, khususnya dalam proyek CMREC dengan memperhatikan kepentingan antar aktor dalam proyek kerjasama tersebut. Penelitian ini juga diharap mampu membantu para pengusaha untuk mengidentifikasi peluang bisnis baik dalam bentuk investasi maupun kerjasama teknis di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharap mampu menjadi acuan dalam menganalisis hubungan kerjasama ekonomi melalui Teori *Complex Interdependence* yang berfokus dalam variabel *Multiple Channels*, sebagai salah satu teori dalam hubungan internasional. Dengan itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan memberikan informasi tambahan khususnya dalam kajian ilmu hubungan internasional untuk penelitian di masa depan.

1.4 Literatur Review

Dalam meneliti topik ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik terkait seperti dalam penelitian terdahulu yang berjudul **“Strengths and Challenges of China's ‘One belt, One road’ Initiative”** oleh Irina Lonela tahun 2016²⁸ yang menganalisis kekuatan dan tantangan inisiatif BRI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peluang yang dimiliki BRI diantaranya; proyek ini memiliki rencana yang komprehensif; perencanaan infrastruktur terletak di titik strategis; bersifat *soft power* yang erat kaitannya dengan diplomasi dan negosiasi; memberikan pencanangan sumber keuangan dalam membiayai berbagai proyek dan

²⁸ Irina Lonela Pop, *Strengths and Challenges of China's “One Belt, One Road” Initiative*, 2016.

investasi; adanya keinginan politik yang kuat untuk menjaga stabilitas, pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan hubungan kerjasama internasional. Adapun tantangan dari BRI yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya; membutuhkan anggaran biaya yang tinggi, adanya ketidakstabilan politik negara mitra menjadi tantangan sehingga dapat menekan jumlah pembiayaan yang dibutuhkan; munculnya risiko negara mitra yang jatuh ke dalam perangkap utang (*debt trap*) sehingga terlalu bergantung pada Tiongkok; adanya kendala domestik yang menjadikan pertumbuhan ekonomi dan investasi itu tidak tersebar merata di semua wilayah; serta adanya ketegangan di wilayah mitra.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irine Lonela ini dengan penulis terletak pada topik inisiatif BRI untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Inisiatif ini membawa cukup banyak peluang bagi negara-negara mitra, dan melalui peluang inilah kemudian banyak negara berupaya terlibat guna mencapai kepentingan nasionalnya, namun di sisi lain, juga terdapat tantangan yang dapat menghambat keberlangsungannya. Dalam hal ini, Mongolia tentunya tidak terlepas dari permasalahan keuangan dan keadaan stabilitas politik negara mitra yang dinilai mampu menghambat keberlangsungan proyek tersebut. Namun penelitian ini belum membahas terlalu dalam terkait tantangan BRI yang dapat mempengaruhi ketegangan politik, risiko keuangan maupun permasalahan lingkungan yang dinilai mampu menghambat. Sehingga melalui penelitian ini, kedepannya membutuhkan penelitian lebih lanjut terkait tantangan risiko inisiatif BRI, dan bagaimana dampaknya terhadap negara-negara berkembang yang menjadi mitranya.

Adapun penelitian yang berjudul **“Mongolia-Central Relations and the Implications of the Rise of China its Future Evolution”** oleh John Irgengioro tahun 2023.²⁹ Penelitian ini memberikan analisis terkait kedekatan Mongolia terhadap negara-negara Asia Timur dibandingkan dengan negara Asia Tengah yang dominan memiliki identitas yang sama. Hasil temuan menunjukkan bahwa minimnya hubungan Mongolia dengan negara Asia tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor; geopolitik dan letak geografis yang menjadikan Mongolia sulit untuk mengembangkan hubungannya; adanya stagnasi dalam hubungan, dimana hubungan diplomatik tidak berkembang; fokus terhadap kekuatan besar, dimana Mongolia cenderung lebih fokus terhadap Tiongkok dan Rusia. Namun melalui adanya prakarsa BRI dinilai mampu merubah keseimbangan dengan memberikan dampak yang cukup signifikan, bagi Mongolia inisiatif ini mampu mendorong membentuk hubungannya kembali dengan negara-negara Asia Tengah, dengan memanfaatkan pembangunan infrastruktur.

Terdapat persamaan yang relevan dengan penelitian penulis terkait pembahasan BRI yang mampu memberikan peluang, khususnya bagi Mongolia, untuk meningkatkan hubungan kerjasama terutama di wilayah Asia Tengah, mengingat hubungannya yang cenderung minim dibandingkan dengan negara Asia Timur. Sehingga BRI disini mampu menjadi jembatan bagi Mongolia untuk membentuk kembali koneksi dengan negara wilayah Asia tengah khususnya Rusia. Di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yakni kurangnya penjelasan terkait tantangan

²⁹ John Irgengioro, “Mongolia–Central Asia Relations and the Implications of the Rise of China on Its Future Evolution,” *International Politics* 60, no. 1 (February 2023): 76–106.

dalam mengimplementasikan kerjasama Mongolia dengan negara-negara Asia Tengah. Penelitian ini juga terlalu fokus pada dimensi politik-ekonomi dan cenderung mengabaikan aktor eksternal yang lebih luas. Dengan itu, kedepannya diperlukan penelitian lebih dalam dibidang ini.

Di sisi lain, penelitian terdahulu yang berjudul, “**Multilateral Economic Ties of Mongolia with is Asian Trading Partners in the Period of 2011-2021**” yang ditulis oleh Robert Dygas tahun 2022.³⁰ Penelitian ini mengkaji terkait tantangan serta peluang perdagangan Mongolia khususnya kerentanannya terhadap ketergantungan sumber daya mineralnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi Mongolia, beberapa diantaranya seperti ketergantungan sumber daya mineral, meningkatnya hutang negara, dan adanya ketegangan geopolitik saat masa pandemi. Dengan itu penting bagi Mongolia untuk mendiversifikasi hubungan perdagangan serta meningkatkan hubungan kerjasama regional untuk mengurangi ketergantungannya terhadap negara lain.

Dengan itu adapun relevansi penelitian ini dengan penulis terletak pada posisi Mongolia yang memiliki ketergantungan pada sumber daya mineralnya maka penting bagi Mongolia untuk meningkatkan hubungan kerjasama regional yang lebih luas, dengan memanfaatkan sumber daya mineral yang dimilikinya. Dimana nantinya Mongolia mampu menjadikan peluangnya sebagai kunci untuk meningkatkan ekonominya secara berkelanjutan. Peluang akan sumber daya mineral Mongolia juga

³⁰ Robert Dygas, “MULTILATERAL ECONOMIC TIES OF MONGOLIA WITH ITS ASIAN TRADING PARTNERS IN THE PERIOD OF 2011-2021” (2022)

nantinya akan dibahas kembali oleh penulis sebagai bahan penunjang penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yakni, fokus penelitian hanya kepada negara tertentu dan mungkin mengabaikan hubungan dengan aktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap perdagangan Mongolia.

Dalam menunjang penelitian terkait topik yang dipilih, penulis juga mencantumkan penelitian terdahulu berjudul **“The New Silk Road Heads North: Implications of the China-Mongolia-Russia Economic Corridor for Mongolian Agency within Eurasian Power Shifts”** yang ditulis oleh Moritz Pieper tahun 2021.³¹ Penelitian ini membahas bagaimana Mongolia yang secara geopolitik berperan sebagai jembatan dapat menghubungkan kepentingan dari kedua negara tetangganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Mongolia dalam proyek CMREC ini bergantung pada bagaimana kemampuannya dalam menyeimbangkan hubungannya dengan kedua negara tetangganya. Mongolia setidaknya telah berupaya untuk mengurangi atau melepaskan ketergantungan yang berlebihan terhadap kedua negara tetangganya, adapun kebijakan *Third Neighbor* Mongolia yang merupakan strategi kebijakan untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan terhadap kedua negara tetangganya, akan tetapi kebijakan ini nyatanya tidak mampu memberikan hasil yang diharapkan karena negara tersebut masih sangat bergantung dengan dua negara tetangganya.

³¹ Moritz Pieper, “The New Silk Road Heads North: Implications of the China-Mongolia-Russia Economic Corridor for Mongolian Agency within Eurasian Power Shifts,” *Eurasian Geography and Economics* 62, no. 5–6 (2021): 745–768.

Persamaan penelitian Moritz Pieper dengan penulis terletak pada posisi Mongolia dalam Proyek CMREC. Dimana Proyek ini memberikan posisi Mongolia sebagai penyeimbang antara kedua negara besar tetangganya. Disini Mongolia berupaya untuk menyeimbangkan hubungannya dengan mengurangi ketergantungan yang berlebih terhadap salah satu negara. Namun nyatanya semakin Mongolia ingin melepaskan ketergantungan tersebut, Mongolia semakin erat hubungannya secara ekonomi dengan kedua negara tetangganya. Hal ini dapat terlihat ketika Mongolia menyepakati Proyek CMREC dengan kedua negara tetangganya. Adapun keterbatasan dimana penelitian ini belum memberikan analisis rinci terkait aktor eksternal serta kebijakan luar negeri Mongolia yang mampu mempengaruhi hubungan ekonomi dalam proyek CMREC serta analisis lebih dalam terkait implikasi dari kebijakan Tiongkok yang berproyeksi mempengaruhi institusi domestik Mongolia.

Adapun dalam penelitian lainnya, yang berjudul **“China-Mongolia-Russia Economic Corridor : Opportunities and Challenges”** oleh Sharad K. Soni tahun 2018³² penelitian ini menunjukkan bahwa proyek CMREC memiliki potensi untuk merubah situasi domestik dengan membawa manfaat ekonomi bagi negara kurang berkembang, khususnya seperti Mongolia. Hasil temuan penelitian ini menyebutkan beberapa peluang dari adanya proyek CMREC, yakni; meningkatkan konektivitas transportasi dan kerjasama ekonomi lintas batas; memperbaiki pertumbuhan ekonomi; menciptakan hubungan kerjasama yang erat bersifat *soft power*; menciptakan

³² Sharad K Soni, “China – Mongolia – Russia Economic Corridor : Opportunities and Challenges” (2018): 101–117.

konektivitas di wilayah strategis Eurasia; serta memajukan hubungan kerjasama di berbagai bidang seperti pengetahuan, teknologi, transportasi maupun lingkungan. Disamping itu terdapat juga tantangan yang disebutkan dari penelitian ini diantaranya; adanya jarak yang jauh; munculnya tantangan keuangan dan investasi; adanya kerentanan lingkungan; adanya ketidakstabilan politik antar negara mitra yang mampu mempengaruhi prospek implementasi proyek tersebut.

Adapun letak persamaan penelitian Sharad K. Soni dengan penulis yakni terkait pengaruh CMREC bagi Mongolia, proyek ini memiliki peluang yang cukup besar dalam perkembangan ekonominya. Namun mengingat letaknya yang strategis nyatanya menjadikan negara ini juga cukup banyak menerima potensi risiko, baik dari sisi politik, sosial maupun ekonomi. Meskipun penelitian ini banyak membahas terkait peluang dan tantangan proyek CMREC, namun penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hasil penelitian belum secara rinci menjelaskan potensi risiko dan kelemahan dari proyek CMREC ini, seperti potensi lingkungan, ketegangan politik maupun konflik yang mungkin muncul terutama bagi negara yang kurang berkembang.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Zhang Xiujie tahun 2020³³ dengan judul **“Unimpeded Trade and the Construction of the China-Mongolia-Russia Economic Corridor: Problems and Prospects”** yang mengkaji terkait aspek BRI dengan menyoroti pentingnya perdagangan tanpa hambatan untuk mendorong kerjasama ekonomi. Hasil temuan dari penelitian ini yakni menekankan bahwasanya

³³ Xiujie Zhang, “Unimpeded Trade and the Construction of the China-Mongolia-Russia Economic Corridor: Problems and Prospects,” *R-Economy* 6, no. 4 (2020): 242–250.

proyek ini memiliki aspek penting terkait konsep perdagangan tanpa hambatan sebagai landasan kerjasama antar ketiga negara. Adapun kondisi yang perlu diperhatikan dalam mencapai konsep perdagangan ini yakni dengan melakukan peningkatan infrastruktur khususnya dalam bidang transportasi, pembentukan integrasi zona perdagangan bebas, serta pengurangan non-tarif yang juga menjadi salah satu hambatan dalam sebuah perdagangan. Adapun tantangan yang dikemukakan; adanya pembatasan komoditas perdagangan; ketidakrelevanan perjanjian perdagangan; dan adanya infrastruktur yang tidak seimbang. Sehingga penting nantinya bagi setiap negara untuk saling berkoordinasi dalam hal kebijakan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni, penelitian sama-sama membahas terkait proyeksi CMREC yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan perdagangan. Melalui proyek ini, setidaknya Mongolia perlu mempercepat pembangunan infrastruktur transportasi, agar mudah menciptakan zona perdagangan tanpa hambatan yang diharapkan dalam pembangunan proyek CMREC ini. Pembangunan domestik Mongolia akan sangat mendukung keberlangsungan proyek ini, mengingat proyek utama ini berada disana. Di sisi lain Adapun keterbatasan dari penelitian ini, dimana penelitian ini tidak sepenuhnya mengeksplorasi kompleksitas hubungan politik dan ekonomi antara ketiga negara tersebut, karena perbedaan kebijakan di setiap negara, di sisi lain analisis penelitian ini juga terbatas oleh ketersediaan dan kelengkapan data terkait arus perdagangan.

Di sisi lain dalam penelitian yang ditulis oleh Nanchen Chu, Xiangli Wu, dan Pingyu Zhang tahun 2022³⁴ dengan judul “**Cross-Border Accessibility and Spatial Effects of China-Mongolia-Russia Economic Corridor under the Background of High-Speed Rail Environment**” memiliki fokus terhadap dampak dari kereta api kecepatan tinggi atau *High-speed Railway* (HSR) dalam proyek CMREC. Perencanaan HSR ini tak lain bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas perkotaan, spasial regional, serta perkembangan ekonomi. Hasil penelitian menemukan bahwa aksesibilitas HSR memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap risiko permasalahan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan ekologis di Mongolia. Dimana HSR dinilai dapat menyebabkan struktur spasial yang tidak seimbang dengan pemindahan pusat populasi ke area sabuk axial, hal ini berpotensi memperlambat pertumbuhan populasi di wilayah non-axial HSR.

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nanchen Chu, Xiangli Wu, dan Pingyu Zhang dengan penelitian penulis yakni terkait pembangunan infrastruktur kereta api dalam CMREC di Mongolia. Melalui proyek ini, Mongolia dapat memperbaiki ketertinggalan ekonomi dengan pembangunan infrastruktur serta membangun hubungan baik dengan negara tetangganya. Namun dampak pembangunan HSR terhadap lingkungan juga perlu diperhatikan, dan perlu bagi negara terlibat untuk melakukan kerjasama dalam memecahkan permasalahan ini kedepannya. Adapun

³⁴ Nanchen Chu, Xiangli Wu, and Pingyu Zhang, “Cross-Border Accessibility and Spatial Effects of China-Mongolia-Russia Economic Corridor under the Background of High-Speed Rail Environment,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 16 (2022).

keterbatasan, dimana penelitian ini kurang memberikan penjelasan terkait potensi risiko HSR terhadap sosial, yang mampu menghambat keberlangsungan proyek sehingga kedepannya perlu adanya penelitian dalam bidang ini.

Adapun artikel **“Evaluation and Prediction of Engineering Construction Suitability in the China-Mongolia-Russia Economic Corridor”** yang ditulis oleh Shi, Ya Ya, Niu, Fu Jun dan et al tahun 2023.³⁵ Membahas terkait tantangan secara teknis dari proyek CMREC. Penelitian ini menilai bahwa faktor-faktor alam perlu diperhatikan seperti perubahan iklim, tatak letak wilayah serta tekstur dan sifat tanah yang beku dalam pembangunan proyek ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koridor Gobi Mongolia dan Mongolia dalam (dekat Tiongkok) masih dinilai cocok, dan koridor Amur, Rusia serta bagian utara Tiongkok juga masih cocok karena lapisan tanah dingin masih stabil dan dilapisi oleh lapisan aktif yang tipis. Namun, koridor Petropavlovsk di Kazakhstan dan Omsk, Rusia tidak cocok untuk konstruksi proyek ini karena indeks tanah di wilayah tersebut bersifat beku, memiliki stabilitas rendah dan kerentanan ekologis. Hal ini dapat menjadi relevan bagi Mongolia, dimana konstruksi infrastruktur dinilai layak dibangun disana, dan mampu meningkatkan keandalan dan efisiensi CMREC.

Di sisi lain terdapat persamaan penelitian dengan penulis yakni, penelitian ini membahas terkait tantangan dari proyek CMREC dimana kondisi alam seperti tekstur dan sifat tanah yang beku mampu mempengaruhi dan menghambat pembangunan dari

³⁵ Shi et al., “Evaluation and Prediction of Engineering Construction Suitability in the China–Mongolia–Russia Economic Corridor.”, 2023

proyek ini perlu diperhitungkan kedepannya. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa keadaan dan dampak lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proyek ini. Proyek CMREC ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi biaya transportasi dan efisiensi waktu. Bagi Mongolia proyek ini nantinya mampu memberikan peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur negaranya, sehingga negara ini nantinya diharap mampu berkontribusi dalam pembangunan dan terintegrasi dalam perekonomian Eurasia yang lebih luas. Adapun keterbatasan dari penelitian ini, kurangnya standar evaluasi terpadu dalam mengkonstruksi teknik di wilayah beku, keterbatasan data kondisi hidrologi dan aktivitas manusia yang dapat mempengaruhi, dan metode penelitian ini memerlukan deret waktu yang membatasi efektivitas kondisi alam dari waktu ke waktu.

Sedangkan dalam Penelitian terdahulu dengan judul **“China-Mongolia-Russia Economic Corridor and Environmental Protection Cooperation”** yang dilakukan oleh X. Zhang, S. Zhang tahun 2017³⁶ penelitian ini berfokus terhadap faktor yang menjadikan ketiga negara perlu melakukan kerjasama dalam perlindungan lingkungan terutama dalam penggunaan sumber daya air, khususnya di wilayah Mongolia yang rentan mengalami kegersangan, kelangkaan air dan kerentanan terhadap degradasi tanah. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini terdapat setidaknya beberapa faktor yang mendukung, yakni Mongolia memiliki sumber daya mineral yang melimpah,

³⁶ Zhang and Zhang, “China-Mongolia-Russia Economic Corridor and Environmental Protection Cooperation.”(2017)

sedangkan Tiongkok dan Rusia memiliki teknologi dan modal yang maju; adapun peningkatan sistem transportasi yang dapat memfasilitasi perdagangan dan investasi; dan faktor kepentingan bersama ketiga negara, dimana kerjasama ekonomi mampu menyatukan kepentingan bersama ketiga negara, melalui faktor tersebut maka perlu adanya kerjasama.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yakni, membahas terkait proyeksi kerjasama CMREC dalam mengintegrasikan kepentingan tiga negara. Bagi Mongolia proyek CMREC juga mendorong Tiongkok dan Rusia untuk terlibat dalam kerjasama lingkungan sebagai antisipasi dampak negatif dari proyek ini. Sehingga proyeksi dari CMREC ini diharap dapat membawa perkembangan ekonomi yang diikuti dengan pelestarian lingkungan. Penelitian ini setidaknya telah membahas terkait permasalahan lingkungan yang kemungkinan muncul dari adanya proyek CMREC, namun adapun keterbatasan dimana penelitian ini belum secara rinci menjelaskan dampak lingkungan seperti apa yang mungkin akan terjadi akibat dari adanya proyek ini, khususnya berfokus pada wilayah tertentu di Mongolia.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Max Neugebauer tahun 2016³⁷ dengan judul **“China’s Cooperation on the Mekong River in the Realm of Complex Interdependence”** yang mengkaji interaksi kerjasama Tiongkok dalam menyelesaikan permasalahan air lintas batas di wilayah Sungai Mekong dengan menggunakan Teori *Complex Interdependence* oleh Keohane dan Joseph Nye. Persamaan penelitian yang

³⁷ Max Neugebauer, “China’s Cooperation on the Mekong River in the Realm of Complex Interdependence,” *E-International Relations* (2016): 1–25.

dilakukan oleh Max Neugebauer dengan penelitian penulis terletak pada alat analisa teori yang diterapkan yakni teori *Complex Interdependence*, dengan karakteristik *multiple channels, absence of hierarchy issues dan minor role of military force* sebagai variabelnya. *Multiple channels* disini mengacu pada berbagai saluran dan interaksi formal maupun informal dari aktor-aktor yang terlibat. Adapun *Absence of hierarchy among issues* yang mengacu pada prioritas isu yang tidak ditetapkan secara general, melainkan tergantung pada apa dan siapa yang meletakkan prioritas isu tersebut. Sedangkan dalam konsep *Minor of military force* mengacu pada keberadaan peran militer dalam hubungan internasional saat ini yang minim digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Complex Interdependence* menurut Keohane dan Nye, dalam pendekatan Neoliberal yang mana tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, penulis mencoba mengkaji alasan Mongolia menyepakati kerjasama trilateral antara Tiongkok, Mongolia dan Rusia dalam proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC). Dan Berdasarkan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak yang mengkaji terkait alasan Mongolia menyepakati Proyek CMREC dengan menggunakan konsep *Complex Interdependence* sebagai alat analisisnya.

Adapun penelitian penulis dengan judul **“Alasan Mongolia Menyepakati Proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC) Berdasarkan Pengaruh Tiongkok”** mengkaji mengenai alasan Mongolia bergabung dalam proyek CMREC. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Mongolia untuk menyepakati proyek CMREC didorong oleh kombinasi kepentingan dari aktor

negara (state), sub-negara (sub-state), organisasi internasional, dan aktor non-negara yang secara tidak langsung mendorong keputusan Mongolia. Dimana negara melihat proyek ini sebagai peluang strategis untuk meningkatkan ekspor dan konektivitas regional. Sedangkan pemerintah daerah seperti Zamiin Uud mendorong kerja sama lintas batas melalui usulan zona ekonomi dengan kota Erenhot di Tiongkok. Shanghai Cooperation (SCO) dan Asian Development Bank (ADB) sebagai aktor organisasi internasional, turut memperkuat kesiapan Mongolia melalui dukungan politik dan dukungan pendanaan. Selain itu, perusahaan seperti Qinghua-MAK Naryn Sukhait berkontribusi melalui investasi pembangunan infrastruktur dalam menciptakan konektivitas di wilayah Mongolia. Dengan itu adanya dorongan kepentingan dari para aktor ini telah mempengaruhi Mongolia untuk menyepakati Proyek CMREC.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penelitian	Jenis Penelitian dan alat analisa	Hasil Penelitian
1	Strengths and Challenges of China's 'One belt, One road' Initiative Irina Lonela	- Deskriptif - Kualitatif -Alat Analisa: kebijakan domestik	-Peluang BRI; rencana yang cukup komprehensif; terletak di titik strategis; memberikan pencaangan sumber keuangan dan investasi; keinginan politik yang kuat, menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi -Adapun tantangan; anggaran biaya yang tinggi akibat dari luasnya area proyek; memerlukan proses yang cukup lama; munculnya risiko <i>debt trap</i> yang jatuh kepada negara mitra; kendala domestik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara mitra.

2	<p>Mongolia-Central Relations and the Implications of the Rise of China its Future Evolution</p> <p>John Ingengioro</p>	<p>-Eksplanatif -Kualitatif -Alat Analisa: Multi-Vector Policy</p>	<p>Minimnya hubungan Mongolia dengan negara-negara Asia tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor; geopolitik dan letak geografis yang menjadikan Mongolia sulit untuk mengembangkan hubungannya; adanya stagnasi dimana hubungan diplomatik tidak berkembang; fokus terhadap kekuatan besar, dimana Mongolia cenderung lebih fokus terhadap Tiongkok dan Rusia. Namun melalui adanya prakarsa BRI dinilai mampu merubah keseimbangan, bagi Mongolia inisiatif ini mampu mendorong membentuk kembali hubungannya dengan negara wilayah Asia Tengah, khususnya Rusia.</p>
3	<p>Multilateral Economic Ties of Mongolia with is Asian Trading Partners in the Period of 2011-2021</p> <p>Robert Dygas</p>	<p>-Eksplanatif -Kualitatif -Alat Analisa: Free Trade Agreements (FTAs)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi Mongolia, beberapa diantaranya seperti ketergantungan sumber daya mineral, meningkatnya utang negara, dan adanya ketegangan geopolitik saat masa pandemi. Dengan itu penting bagi Mongolia untuk mendiversifikasi hubungan perdagangan serta meningkatkan hubungan kerjasama regional untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara lain.</p>
4	<p>The New Silk Road Heads North: Implications of the China-Mongolia-</p>	<p>- Deskriptif - Kualitatif</p>	<p>Keberadaan Mongolia dalam proyek CMREC ini bergantung pada bagaimana kemampuan Mongolia menyeimbangkan</p>

	<p>Russia Economic Corridor for Mongolian Agency within Eurasian Power Shifts</p> <p>Moritz Pieper</p>	<p>- Alat analisa dokumen kualitatif dan wawancara</p>	<p>hubungannya dengan kedua negara tetangganya. Mongolia berupaya mendapatkan keuntungan serta mengurangi dampak negatif dari status negaranya yang terkurung daratan dengan memasuki fase baru diplomasi trilateral dengan Tiongkok dan Rusia. Proyek ini berpeluang memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan dimana investasi Tiongkok-Rusia dapat membantu perkembangan ekonomi Mongolia.</p>
5	<p>China – Mongolia – Russia Economic Corridor : Opportunities and Challenges</p> <p>Sharad K. Soni</p>	<p>- Deskriptif - Kualitatif - Alat analisa studi literatur</p>	<p>Peluang dari CMREC yakni; meningkatkan konektivitas transportasi dan kerjasama lintas batas; memperbaiki pertumbuhan ekonomi bagi negara kurang berkembang; menciptakan konektivitas di wilayah strategis Eurasia; memajukan hubungan kerjasama di berbagai bidang. Adapun tantangan yakni; adanya jarak area yang jauh; munculnya tantangan keuangan dan investasi; adanya kerentanan lingkungan yang meningkat; adanya ketidakstabilan politik, sosial dan ekonomi antar negara mitra yang mampu mempengaruhi implementasi proyek tersebut.</p>
6	<p>Unimpeded Trade and the Construction of the China-Mongolia-Russia Economic Corridor:</p>	<p>-Deskriptif -Kualitatif -Alat Analisa: Studi Kepustakaan</p>	<p>Adapun kondisi yang perlu diperhatikan dalam mencapai konsep perdagangan ini yakni dengan melakukan peningkatan infrastruktur khususnya dalam bidang transportasi, pembentukan integrasi zona</p>

	Problems and Prospects Zhang Xiujie		perdagangan bebas, serta pengurangan non-tarif yang menjadi salah satu hambatan dalam sebuah perdagangan. Adapun tantangan; adanya pembatasan komoditas perdagangan; ketidakrelevanan perjanjian perdagangan; dan adanya infrastruktur yang tidak seimbang. Sehingga penting nantinya bagi setiap negara untuk saling berkoordinasi dalam hal kebijakan.
7	Cross-Border Accessibility and Spatial Effects of China-Mongolia-Russia Economic Corridor under the Background of High-Speed Rail Environment Nanchen Chu, Xiangli Wu, dan Pingyu Zhang	-Eksplanatif -Kualitatif Alat analisa: Konsep Aksesibilitas	Penelitian ini berfokus pada dampak dari kereta api kecepatan tinggi atau <i>High-speed Railway</i> (HSR) dalam CMREC. Adapun potensi risiko dan tantangan dari HSR yakni dapat menyebabkan struktur spasial yang tidak seimbang, dengan pemindahan pusat populasi dan ekonomi ke area sabuk axial yang mampu memperlambat pertumbuhan populasi dan ekonomi di wilayah non-axial HSR, karena wilayah axial HSR ini diperkirakan akan mengalami pertumbuhan populasi dan ekonomi yang lebih cepat.
8	Evaluation and Prediction of Engineering Construction Suitability in the China-Mongolia-Russia Economic Corridor Shi, Ya Ya, Niu, Fu Jun dan et al	-Eksplanatif -Kuantitatif -Alat Analisa: Suitability for Engineering Construction (SEC), Bayesian Network Model (BNM)	Penelitian ini menilai faktor-faktor alam perlu diperhatikan, seperti perubahan iklim, tata letak wilayah serta tekstur dan sifat tanah dalam pembangunan proyek ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koridor Gobi Mongolia dan Mongolia dalam (dekat Tiongkok) masih dinilai cocok untuk konstruksi teknik proyek, dan koridor

			Amur, Rusia serta bagian Utara Tiongkok juga masih cocok. Hal ini dapat menjadi relevan bagi Mongolia, dimana konstruksi infrastruktur dinilai layak dibangun disana, dan mampu meningkatkan keandalan dan efisiensi CMREC.
9	China-Mongolia-Russia Economic Corridor and Environmental Protection Cooperation X. Zhang, S. Zhang	- Deskriptif - Kualitatif -Alat analisa: Studi Literatur	Faktor yang mendukung kerjasama; Mongolia memiliki sumber daya mineral yang melimpah, sedangkan Tiongkok dan Rusia memiliki teknologi dan modal yang maju; peningkatan sistem transportasi yang dapat memfasilitasi perdagangan dan investasi; dan faktor kepentingan bersama ketiga negara, dimana kerja sama ekonomi dapat membantu menyelesaikan masalah akses laut. Adapun kelangkaan air di wilayah Tiongkok-Mongolia ini menjadikan penting bagi Tiongkok untuk terlibat dalam kerjasama perlindungan lingkungan yang perlu dicanangkan dalam proyek CMREC.
10	China's Cooperation on the Mekong River in the Realm of Complex Interdependence Max Neugebauer	-Eksplanatif -Kualitatif Alat Analisa: Konsep <i>Complex Interdependence</i>	Penelitian ini mengkaji terkait interaksi kerjasama China dalam menyelesaikan permasalahan air lintas batas di wilayah Sungai Mekong, dengan menggunakan Teori <i>Complex Interdependence</i> . Dengan adanya karakteristik <i>Multiple channels, Absence of hierarchy issues</i> dan <i>Minor role of military force</i> yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

			Teori ini berupaya menganalisis hubungan antar negara yang cenderung mencapai keuntungan bersama.
11	<p>Alasan Mongolia Menyetujui Kerjasama Proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC)</p> <p>Nuril Fathiyah</p>	<p>-Eksplanatif -Kualitatif -Alat Analisa: <i>Complex Interdependence, Multiple Channels</i></p>	<p>Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Mongolia untuk menyetujui proyek CMREC didorong oleh kombinasi kepentingan dari aktor negara (state), sub-negara (sub-state), organisasi internasional, dan aktor non-negara yang secara tidak langsung mendorong keputusan Mongolia. Dimana negara melihat proyek ini sebagai peluang strategis untuk meningkatkan ekspor dan konektivitas regional. Sedangkan pemerintah daerah seperti Zamiin Uud mendorong kerja sama lintas batas melalui usulan zona ekonomi dengan kota Erenhot di Tiongkok. Shanghai Cooperation (SCO) dan Asian Development Bank (ADB) sebagai aktor organisasi internasional, turut memperkuat kesiapan Mongolia melalui dukungan politik dan dukungan pendanaan. Selain itu, perusahaan seperti Qinghua-MAK Naryn Sukhait berkontribusi melalui investasi pembangunan infrastruktur dalam menciptakan konektivitas di wilayah Mongolia. Dengan itu adanya dorongan kepentingan dari para aktor ini telah mempengaruhi Mongolia untuk menyetujui Proyek CMREC.</p>

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Complex Interdependence

Dalam menunjang penelitian terkait topik yang diambil, penulis menganalisis fenomena penelitian dengan menerapkan teori *Complex Interdependence* dari pendekatan Neoliberal. Teori *Complex Interdependence* yang digagas oleh Robert Keohane dan Joseph Nye dalam hubungan internasional sebagai model hubungan antar negara yang sempurna. Teori *Complex Interdependence* dapat didefinisikan sebagai hubungan ketergantungan timbal balik dimana tindakan suatu aktor dapat mempengaruhi perilaku aktor lain dan dapat berdampak terhadap aktor lain pula. Teori *Complex Interdependence* pada umumnya mencoba menjelaskan makna saling ketergantungan dalam konteks hubungan internasional untuk menganalisis kompleksitas permasalahan yang terjadi di dunia global dimana setiap negara dengan kekayaan ekonominya relatif saling bergantung untuk mencapai hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.³⁸

Sifat ketergantungan yang dimaksud dapat dipengaruhi oleh adanya siklus perdagangan yang dilakukan oleh sebuah negara, sehingga interdependensi tidak hanya melihat aspek saling membutuhkan, karena tidak semua negara maju membutuhkan negara lain begitupun sebaliknya, melainkan interdependensi disini melihat secara subjektif hubungan yang mengarah pada hubungan yang saling menguntungkan

³⁸ Haadia Zaman, "China-EU Climate Complex Interdependence Amid COVID-19 and Geopolitical Tensions: Prospects for Future," *China Quarterly of International Strategic Studies* 8, no. 3-4 (2022): 287-305.

(mutualisme). Menurut Keohane dan Nye dalam bukunya, *power and interdependence*³⁹ setidaknya terdapat tiga karakteristik dari *Complex Interdependence* yaitu; adanya terbukanya berbagai saluran interaksi (*Multiple Channels*); tidak adanya hirarki isu (*Absence of Hierarchy of Issues*) dan menurunnya peran kekuatan militer (*Minor Role of Military Force*). Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada karakteristik *Multiple Channels* dalam teori *Complex Interdependence* untuk melihat hubungan ketergantungan yang dapat mendorong Mongolia untuk terlibat dalam Proyek CMREC, dimana setelah melihat adanya ketergantungan penulis dapat melihat alasan kepentingan Mongolia berpartisipasi dalam proyek ini.

Multiple Channels menekankan adanya peran aktor yang semakin beragam dan kompleks, dimana setiap aktor relatif saling bergantung dalam berbagai hubungan dan bersifat rentan terhadap berbagai tindakan satu sama lain. Adapun karakteristik *Multiple Channels* dalam Teori *Complex Interdependence*⁴⁰ diantaranya:

1. Munculnya keterlibatan aktor selain negara (Multilayer), dalam hal ini dapat berupa aktor sub-negara atau birokrasi pemerintahan, organisasi multinasional atau lembaga keuangan internasional dan aktor non-negara
2. Adanya saluran interaksi yang tidak terbatas pada diplomasi formal kepala pemerintah, dimana hubungan antar negara tidak lagi sebatas state to state,

³⁹ Robert O. Keohane and Jr Joseph S. Nye, *Power and Interdependence*, ed. Vikram Mukhija and Beverly Fong, 4th ed. (Longman Classics in Political Science, 2012).

⁴⁰ Robert O. Keohane and Jr Joseph S. Nye. *Ibid.* Hal 31

sehingga dapat memungkinkan setiap aktor untuk terhubung secara langsung (Multilevel) tanpa ada batasan tertentu, seperti *state-sub*, *state*, *state-international organization*, *private sector-state*

3. Keberadaan aktor memiliki kepentingan tersendiri dan mereka dapat menjadi penghubung dalam hubungan antar negara sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan maupun kebijakan suatu negara

Dibandingkan pola hubungan negara di masa perang, saat ini peran aktor semakin beragam di ranah global, menjadikan interaksi dalam hubungan antar negara saling bergantung satu sama lain. Dan seperti dalam buku *Power and Interdependence* “*One of the important effects of the new actors in world politics is their role as transmission belts that transmit policy sensitivities across national boundaries*”, peran keberagaman aktor menjadi penting karena mereka mampu menghubungkan serta meningkatkan tingkat kerentanan kebijakan lintas batas yang mana dapat mengaburkan kebijakan dalam dan luar negeri sebuah negara.⁴¹ Hal ini mampu meningkatkan jumlah dan perluasan isu yang relevan dengan kebijakan luar negeri sebuah wilayah.

Pandangan Keohane dan Joseph Nye terkait konsep *multiple channels* menekankan bahwa dalam interdependensi, pengaruh dan pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada satu aktor utama, akan tetapi melibatkan berbagai aktor dan mekanisme secara bersamaan.⁴² Dengan itu Konsep *multiple channels* mampu

⁴¹ Robert O. Keohane and Jr Joseph S. Nye. *Ibid.* Hal 31

⁴² Stanley J. Michalak, “Theoretical Perspectives for Understanding International Interdependence,” *World Politics* 32, no. 1 (October 1979): 136–150.

menciptakan hubungan ketergantungan dengan beragamnya aktor yang terlibat, dan meluasnya jalur interaksi berbagai aktor di sistem internasional. Semakin beragam saluran komunikasi yang tersedia, maka memungkinkan aktor untuk saling terhubung dan saling bergantung. Hal ini mampu memperkuat interdependensi karena hubungan tidak lagi terbatas pada batasan teritori sehingga dapat memperluas interaksi antar aktor yang tidak terbatas.⁴³

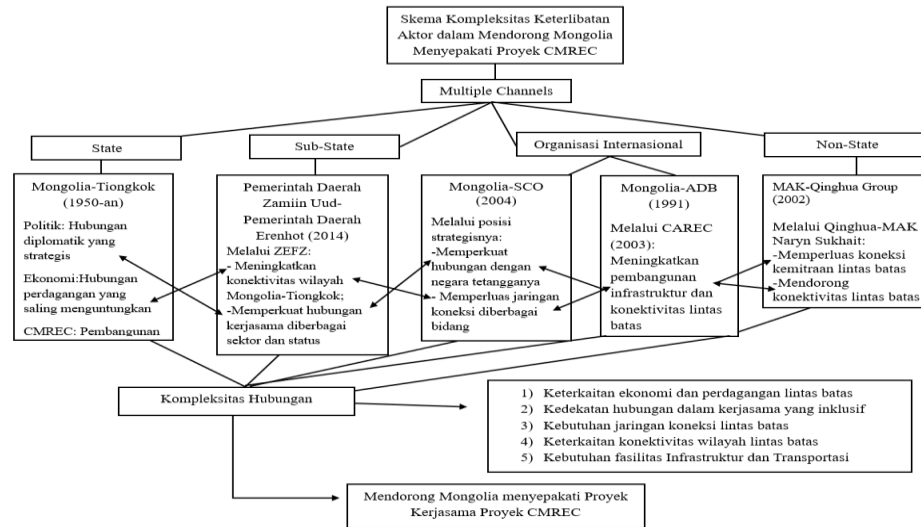
Teori *Complex Interdependence* menggarisbawahi bahwa adanya saling ketergantungan yang dapat mempengaruhi kebijakan dalam memperkuat hubungan kerjasama antar negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Sehingga hal ini mampu mendorong negara untuk lebih kooperatif, dan dapat membantu mengurangi konflik.⁴⁴ Selain itu, munculnya beragam aktor juga berkontribusi terhadap munculnya interaksi yang lebih informal dan kurang terinstitusionalisasi, seperti standar dan norma yang tidak resmi, yang memperluas pengaruh mereka dalam tata kelola global.⁴⁵ Adapun kompleksitas keterlibatan aktor dalam mendorong Mongolia menyetujui proyek CMREC yang dapat dilihat melalui skema berikut

⁴³ Kenneth S. Rogerson, "Keohane and Nye's Complex Interdependence in the Information Age," *Information, Communication & Society* 3, no. 3 (January 2000): 415–436.

⁴⁴ Simant Shankar Bharti, "Development Policy and An Analysis of Complex Interdependence Theory," *Reality of Politics* 26, no. 4 (2023): 71–18.

⁴⁵ Miles Kahler, "Complex Governance and the New Interdependence Approach (NIA)," *Review of International Political Economy* 23, no. 5 (September 2016): 825–839.

Gambar 1. 1 Skema Kompleksitas Keterlibatan Aktor



Sumber: Diolah Oleh Penulis

Adanya interdependensi juga secara tidak langsung dapat mendorong adanya perdagangan dan pembangunan lintas batas, dimana saat ini sebuah negara pasti membutuhkan negara atau aktor lain, karena negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri.⁴⁶ Adanya ketergantungan ini juga dapat membawa manfaat seperti peningkatan kerjasama ekonomi, teknologi, dan pembangunan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan risiko ketergantungan yang berlebihan, dimana hal ini dapat mengurangi kemandirian nasional dan memperbesar ketimpangan kekuasaan antar negara.⁴⁷ Ketergantungan disini seringkali bersifat asimetris, dimana memungkin satu pihak lebih bergantung dan rentan terhadap pihak lain. dengan itu konsep ini

⁴⁶ John A Kroll, *The Complexity of Interdependence, International Studies Quarterly*, vol. 37, 1993.

⁴⁷ Bharti, "Development Policy and An Analysis of Complex Interdependence Theory."2023

setidaknya menekankan bahwa interaksi internasional saat ini sangat kompleks dan dinamis, dan cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan sensitivitas dan kerentanan aktor terhadap perubahan situasi.⁴⁸ Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan ketergantungan secara bijaksana dan berkelanjutan guna memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara adil dan tidak menimbulkan ketergantungan yang merugikan sebelah pihak di masa depan.

Oleh karena itu pola-pola hubungan antar negara relatif sangat berbeda dengan pola umum di masa perang dunia, yang menitikberatkan aktor utama pada negara. Dimana saat ini, kebijakan sebuah negara seringkali bersifat sensitif dan kebijakan tersebut kerap saling bersinggungan dan bergantung satu sama lain. Hal ini secara tidak langsung merupakan akibat dari adanya munculnya berbagai aktor yang terlibat dalam hubungan antar negara. Keterlibatan aktor ini memberikan berbagai saluran komunikasi yang mampu memungkinkan aktor untuk saling berinteraksi tanpa melihat batasan teritori. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada interaksi antar aktor baik dari aktor nasional, sub nasional maupun non negara yang dapat meningkatkan kerentanan dalam hubungan antar negara.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif yang berfokus untuk menemukan penjelasan terkait alasan Mongolia menyepakati kerjasama Proyek

⁴⁸ Kenneth S. Rogerson, "Keohane and Nye's Complex Interdependence in the Information Age," *Information, Communication & Society* 3, no. 3 (January 2000): 415-436.

CMREC. Tipe penelitian eksplanatif merupakan tipe penelitian yang berupaya menjelaskan tentang alasan mengapa suatu fenomena itu bisa terjadi, sehingga nantinya fokus penelitian ini erat kaitannya dengan hubungan sebab-akibat. Dalam menjelaskan fenomena tersebut, tipe penelitian menggunakan penerapan konsep atau teori yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Complex Interdependence* oleh Joseph Nye untuk menjelaskan fenomena alasan Mongolia menyepakati Proyek CMREC.

1.6.2 Tingkat dan Level Analisa

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan setidaknya dua variabel yang menjadi titik tingkat level analisa yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel merupakan suatu hal ataupun situasi yang dapat mempengaruhi suatu fenomena, adapun variabel dependen adalah yakni sesuatu yang dipengaruhi atau objek yang diteliti sedangkan variabel independen sebaliknya, yakni yang mempengaruhi atau ruang yang diteliti. Sehingga kedua variabel tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam menentukan titik variabel tersebut, maka sebelumnya perlu mengidentifikasi tingkat analisa. Tingkat analisa dalam metode penelitian merupakan suatu titik penentuan terhadap subjek untuk menjelaskan latar belakang dari mengapa suatu peristiwa bisa terjadi. Penentuan level analisa ini, bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan suatu peristiwa dengan menerapkan teori yang relevan. Adapun unit analisa dalam penelitian ini yakni, “Alasan Mongolia” sedangkan unit eksplanasinya adalah “Menyepakati Kerjasama Proyek *China-Mongolia-Russia-Economic-Corridor* (CMREC). Melalui penentuan

unit analisa dan unit eksplanasi sebelumnya, maka level analisa dalam penelitian ini adalah negara dengan negara, dengan unit analisisnya negara Mongolia, sedangkan unit eksplanatifnya adalah hubungan kerjasama antar negara dalam Proyek CMREC.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis, dalam penelitian penulis mengumpulkan data yang kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan penulis. Terdapat setidaknya tiga tahapan besar yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini. Tahap pertama, penulis mengumpulkan data yang kemudian diolah dengan cara menyeleksi data-data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Penulis juga memperdalam teori dengan menyeleksi beberapa data terkait teori dan konsep yang sesuai untuk memperkuat pemahaman teori dalam penelitian ini. Apabila dalam pemilahan data terdapat data yang tidak atau kurang relevan, maka data tersebut kemudian akan direduksi. Tahap kedua, setelah pemilahan data yang relevan, maka data-data yang relevan tersebut kemudian diolah, dipahami dan dianalisa dengan pemahaman yang logis secara intelektual dan rasional. Adapun tahapan terakhir, yakni tahapan pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah sebelumnya yang mana merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Dengan itu, metode analisa kualitatif dalam penelitian ini bersifat deduktif yang bertujuan untuk menguji suatu teori.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi

Dalam sebuah penelitian umumnya batasan materi sangat diperlukan untuk menghindari pelebaran objek yang dipilih dalam sebuah penelitian. Batasan materi

dalam penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan agar pembahasan tetap fokus dan tidak terpecah. Hal ini yang nantinya mampu membantu peneliti dalam proses pengumpulan data agar sesuai dengan topik penelitian. Adapun batasan materi dari penelitian ini yakni, peneliti hanya berfokus terhadap hubungan dan kepentingan Mongolia dengan Tiongkok, serta aktor-aktor yang dapat menjadi penghubung hubungan Mongolia-Tiongkok dan mendorong kebijakan Mongolia dalam menyepakati Proyek CMREC. Selain itu materi dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap faktor-faktor alasan Mongolia untuk bergabung dalam Proyek ini. Selain itu fokus dalam penelitian ini merujuk terhadap penerapan Teori *Complex Interdependence* yang berfokus pada variabel *Multiple Channels* oleh Keohane dan Nye terhadap topik tersebut. Disini peneliti menjadikan Mongolia sebagai objek penelitian dan berfokus terhadap alasan Mongolia menyepakati kerjasama proyek CMREC.

b. Batasan Waktu

Dalam sebuah penelitian dirasa perlu bagi penulis untuk mencantumkan batasan waktu dan materi agar pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus. Adapun batasan waktu yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 2014-2024. Batasan waktu ini diambil dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana proyek CMREC dikemukakan pertama kalinya dan termasuk tahun pemberlakuan dan waktu pelaksanaan kerjasama proyek CMREC tersebut. Pada rentang waktu ini, peneliti berfokus terhadap faktor yang mendorong Mongolia untuk menyepakati Proyek CMREC

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang bersumber dari jurnal-jurnal akreditasi. Jurnal-Jurnal tersebut penulis akses melalui aplikasi *software Harzing "Publish or Perish 7"*, *Google Scholars*, buku, informasi ataupun berita dari *website* resmi maupun akun sosial media terkait, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber yang jelas dan telah mendapatkan legalitas. Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka.

1.7 Hipotesa

Adapun asumsi dari penelitian ini yakni keterlibatan Mongolia dalam proyek CMREC tidak semata-mata merupakan hasil dari keputusan politik bilateral antara Mongolia dan Tiongkok dalam pembentukan proyek lintas batas, melainkan keterlibatan Mongolia dalam proyek CMREC merupakan hasil dorongan dari interaksi multilevel dengan berbagai aktor yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Adanya keterlibatan berbagai aktor dengan interaksi multilevel didalamnya, telah membentuk kombinasi kepentingan yang mampu mendorong keputusan Mongolia untuk menyetujui proyek CMREC. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Mongolia untuk menyetujui proyek CMREC didorong oleh kombinasi kepentingan dari aktor negara (*state*), sub-negara (*sub-state*), organisasi internasional, dan aktor non-negara yang secara tidak langsung mendorong Mongolia untuk menyetujui Proyek CMREC.

1.8 Sistematika Penelitian

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
	1.3.1 Tujuan Penelitian
	1.3.2 Manfaat Penelitian
	a. Manfaat Akademis
	b. Manfaat Praktis
	1.4 Penelitian Terdahulu
1.5 Landasan Teori	
1.5.1 Teori Complex Interdependence	
1.6 Metode Penelitian	
1.6.1 Jenis Penelitian	
1.6.2 Metode Penelitian	
1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian	
a. Batasan Materi	
b. Batasan Waktu	
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	
1.7 Hipotesa	
1.8 Sistematika Penelitian	
BAB II	DINAMIKA EKONOMI-POLITIK MONGOLIA DAN KOMPLEKSITAS KETERLIBATAN AKTOR DALAM MENDORONG MONGOLIA MENYEPAKATI PROYEK CMREC
	2.1 Dinamika Ekonomi-Politik Mongolia
	2.1.1 Dinamika Ekonomi Mongolia
	2.1.2 Dinamika Politik Mongolia
	2.2 Hubungan Mongolia dengan Tiongkok
	2.3 Keterlibatan Aktor Dalam Keputusan Mongolia Menyepakati Proyek CMREC
	2.3.1 Keterlibatan Pemerintah daerah Mongolia
	2.3.2 Keterlibatan Organisasi Internasional <i>Shanghai Cooperation</i> (SCO)
	2.3.3 Keterlibatan Bank Internasional <i>Asian Development Bank</i> (ADB)
	2.3.4 Keterlibatan Perusahaan Swasta Mongolia
2.4 Latar Belakang Proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC)	

	<p>2.4.1 Timeline Pembentukan Proyek CMREC</p> <p>2.4.2 Pengimplementasian Pembangunan Infrastruktur Proyek CMREC</p> <p>2.4.3 Peluang Proyek China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC) bagi Mongolia</p>
BAB III	<p>ANALISA ALASAN MONGOLIA MENYEPAKATI KERJASAMA PROYEK CHINA-MONGOLIA RUSSIA ECONOMIC CORRIDOR (CMREC) BERDASARKAN KEPENTINGANNYA TERHADAP TIONGKOK</p>
	<p>3.1 Saling Ketergantungan Mongolia dengan Tiongkok</p> <p>3.1.1 Saling Ketergantungan Politik Mongolia-Tiongkok</p> <p>3.1.2 Saling Ketergantungan Ekonomi Mongolia-Tiongkok</p> <p>3.1.3 Saling Ketergantungan Mongolia-Tiongkok Dalam Proyek CMREC</p> <p>3.2 Saling Ketergantungan Pemerintah Daerah Zamiin Uud dengan Pemerintah Daerah Erenhot</p> <p>3.3 Saling Ketergantungan Mongolia dalam Shanghai Cooperation (SCO)</p> <p>3.4 Saling Ketergantungan Mongolia dengan Bank Internasional Asian Development Bank (ADB)</p> <p>3.5 Saling Ketergantungan Mongolyn Alt LLC dengan Qinghua Group</p> <p>3.6 Skema Kompleksitas Hubungan Mongolia-Tiongkok yang Mendorong Mongolia untuk Menyepakati Proyek CMREC</p>
BAB IV	<p>PENUTUP</p>
	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>